

Wari, a Karawitan Composition

Wari, Sebuah Komposisi Karawitan

I Made Wira Putra¹, Wardizal²

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

wiraputraa8@gmail.com

This creative musical composition work entitled "Wari" is a new composition work or a creative musical composition that offers new ideas, is contemporary, and prioritizes originality. The stylist imagines by systematically arranging a composition whose source of inspiration comes from the similarities in various types of ornamentation found in the ubitangansa pemade, gangsa kantilan, reong instruments with other instruments. The stylist wants this creation to give a new impression and atmosphere, so to make this happen, the stylist wants to pack some melodic strands and ubit-ubitan or kotekan strands. All of that is packed with a base from something simple to something new. Here lies the novelty to the maximum extent of the stylist's ability to package creative works into something new. In this compositional work "Wari" the structure uses part such as part I, part II dan part III, but in this creative percussion musical composition, there is also a gagenderan and bapang part in the composition of gamelan percussion. average or the same from the processed form/garap motif of the instrument gangsa pemade, gangsa kantilan which is made kotekan or ubit-ubitan, while melodies such as penyacah, jublag, and jegogare also made up of melodies with the same portion as on the instruments of gangsa peme, gangsa kantilan. As well as processing musical elements such as dynamics (aes-uncab) and tempo.

Keywords : Gong Kebyar, Ubit-ubitan, River

Karya komposisi karawitan tabuh kreasi yang berjudul "Wari" ini merupakan karya komposisi baru atau karya komposisi karawitan kreasi yang menawarkan gagasan baru, bersifat kekinian, dan mengutamakan originalitas. Penata berimajinasi dengan merangkai sebuah komposisi secara sistematis yang sumber inspirasinya dari persamaan diberbagai jenis ornamentasi yang terdapat pada ubit-ubitan gangsa pemade, gangsa kantilan, instrumen reong dengan instrumen yang lainnya. Penata ingin karya kreasi ini dapat memberikan kesan dan suasana baru, maka untuk mewujudkan hal tersebut, penata ingin mengkemas beberapa jalinan melodi serta jalinan ubit-ubitan atau kotekan. Semua itu di kemas dengan berpijak dari sesuatu yang sederhana ke hal yang baru. Disini letak kebaruannya sampai batas maksimal kemampuan penata mengkemas karya kreasi menjadi sesuatu yang baru. Pada karya komposisi "Wari" ini strukturnya mempergunakan perbagian seperti bagian I, bagian II, bagian III. Pemilihan seperangkat gamelan tersebut yakni dalam media ungkap gamelan gong kebyar penata membuat karya yang mampu merefleksikan ide dari bentuk olahannya/motif garapnya dari instrumen gangsa pemade, gangsa kantilan yang dibuatkan kotekan atau ubit-ubitan sedangkan pada melodi seperti penyacah, jublag, dan jegog juga dibuatkan melodi dengan porsi yang sama seperti halnya pada instrumen gangsa pemade, gangsa kantilan. Serta mengolah unsur-unsur musik seperti dinamika (aes-uncab) dan temponya.

Kata Kunci : Wari, Gong Kebyar, Ubit-ubitan, Sungai.

PENDAHULUAN

Air merupakan sebuah anugrah yang mulia bagi semua makhluk hidup di muka bumi, sebagai sumber dari segala kehidupan, tanpa air manusia, tumbuhan, dan hewan tidak dapat melangsungkan regenerasi sebuah kehidupan. Bagi manusia, air menjadi kebutuhan pokok, selain makanan yang dipergunakan dalam melangsungkan kehidupan, begitu juga dengan tumbuhan, air merupakan kebutuhan pokok, jika tumbuhan kekurangan air makan regenerasi tumbuhan menjadi terhambat dan akan mati. Hewan sebagai salah satu makhluk di bumi juga sangat memerlukan air, selain makanan yang mereka cari untuk meregenerasikan koloni kawanannya. Tanpa adanya air siklus kehidupan dari manusia, tumbuhan, dan hewan tidak dapat berlangsung dan beregenerasi.

Selain itu, air merupakan simbol dari kekuasaan Dewa Wisnu yang dalam manifestasinya sebagai dewa pemelihara. Air dalam konteks upacara dalam agama Hindu dipergunakan dalam *panca yadnya* dan disucikan, ini menunjukkan bahwa betapa penting dan sangat bergunanya air dalam konteks upacara di Bali. Selain air dalam upacara agama Hindu mengenal adanya *panca suara* yang salah satunya merupakan suara dari gambelan. Sama halnya dengan air, suara dari gambelan sangat berperan penting dalam menyempurnakan setiap upacara di Bali. Melihat dari fenomena tersebut, setelah penata melihat dan mengamati sebuah objek mata air yang ada di lingkungan sekitar daerah tempat tinggal penata yaitu Desa Penatih, muncul sebuah permasalahan yang terjadi akibat berlangsungnya zaman globalisasi pada saat ini. Kesadaran dalam menjaga sebuah anugrah yang berupa air dengan berbalut sumber daya alam mulai tergerus zaman dan tidak adanya perhatian khusus yang menitikberatkan pelestarian air yang berawal dari pelestarian sumber air tersebut. Dengan mulai adanya pencemaran seperti membuang sampah ke sungai, membuang limbah perternakan, dan penebangan liar, yang menyebabkan tercemarnya air secara pelan-pelan dengan efek yang berkepanjangan.

Berangkat dari fenomena tersebut penata tergugah untuk mengungkapkan sebuah pesan yang ingin dibawakan melalui sebuah karya dengan media unguak Gong Kebyar berupa tabuh kreasi yang membawaa sebuah pesan dengan nuasa perjalanan air, dari air itu suci, jernih, dan alami hingga perjalanan air yang mulai melewati topografi yang mengarah hingga air mengalami sebuah pencemaran yang mengakibatkan sebuah air bah atau banjir dan kemudian air bah tersebut bermuara di hilir sungai yaitu laut. Selain itu fenomena yang ingin penata ungkapkan adalah fenomena peranan air dalam upacara dan peranan suara gambelan dalam panca suara yang ada dalam yadnya di Bali memiliki sama-sama penting keberadaannya. Fenomena ini menjadi menarik setelah diamati dan ditelaah dengan melakukan wawan cara terhadap tokoh-tokoh seniman, selain itu penata tertarik mengungkapkan nilai yang terkandung dari kedua fenomena ini menjadi sebuah karya yang nantinya besar keinginan penata agar karya ini mampu memberikan pesan yang mendalam dengan mengedukasi melalui sebuah karya karawitan, dengan media barungan Gong Kebyar untuk menumbuhkan kesadaran dalam tuntutan zaman yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat maju ini.

Pengungkapan sebuah fenomena di atas dengan karya musikal garapan baru yang berupa tabuh kreasi, sebagai salah satu bentuk pengembangan musik tradisi dilakukan dengan cara pengkemasan. Pengkemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya akan lebih baik. Pengkemasan dalam seni tradisi menurut Sukerta (Sukerta, 2010:57) bukan barang baru, melainkan merupakan barang lama karena pengkemasan sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh para seniman. Hasil pengkemasan tersebut, berdampak adanya perkembangan fungsi seni yang dikemas, yaitu yang awalnya sebagai gending petegak kemudian berkembang sebagai gending instrumental yang disajikan untuk keperluan hayatan.

Berlandaskan fenomena tersebut penata mengungkapkan sebuah karya musikal tabuh kreasi barungan Gong Kebyar yang berjudul *Wari*. *Wari* berasal dari Bahasa *Kawi* yang berarti air (*toya*) atau *warih* maka dari itu besar harapan penata dengan karya karawitan *Wari* memberikan sebuah kemaksimalan dalam hal edukasi musikal yang bertujuan merangsang kesadaran penikmat seni yang nantinya dapat mengkampanyekan sebuah gerakan kesadaran tentang pemeliharaan alam untuk keberlangsungan regenerasi. Tabuh kreasi merupakan sebuah komposisi karawitan yang diarsir baru kendatipun materi tradisi masih sangat menonjol, karena yang diinovasi lebih bersifat ornamentasi

untuk menampilkan nuansa baru, sedangkan aspek musikal lainnya masih menggunakan materi tradisi secara umum.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Untuk dapat mencapai sebuah proses yang matang tentunya diperlukan perencanaan yang sistematis (Daniswara, 2021:136). Begitu pula halnya dengan penggarapan Tabuh Kreasi *Wari* menggunakan tiga tahapan yang diambil dari konsep Alma M Hawkins dalam buku *Creating Through Dance* (1946), bahwa penciptaan suatu karya seni ditempuh melalui tiga tahap, yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. ketiga tahapan ini diartikan kedalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari* menjadi tahapan eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 1990). Dari ketiga tahap ini penata gunakan sebagai acuan dalam proses menggarap Tabuh Kreasi *Wari*.

Alasan penata memilih metode penciptaan karya seni kreasi yang dipaparkan oleh Alma M. Hawkins, penata sejak dari awal sebelum berproses sangat tertarik untuk menggunakan metode ini sebagai acuan dalam membuat karya. Tahapan ini sangat berfungsi sebagai pemberi arah dan pemberi landasan dalam membuat karya komposisi yang baik untuk dipertanggungjawabkan.

Relevansi atau hubungan karya Tabuh Kreasi *Wari* dengan metode dari Alma M. Hawkins yakni karya ini berawal dari sebuah tahap *eksplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan), dan *forming* (pembentukan). Dalam hal tahap penjajagan ini, penata melakukan hal yaitu mencari ide dan memasukan ide. Dalam hal tahap percobaan penata mencoba untuk mulai menuangkan ide-ide hasil eksplorasi dalam bentuk percobaan yang mulai dituangkan. Kemudian dalam tahap terakhir atau pembentukan tahapan ini sudah mengarah serta terfokus pada bentuk garapan.

Tahap penjajagan adalah proses tahap awal dari mewujudkan karya seni dalam berbagai bentuk. Dalam proses awal ini, merupakan proses penting dalam berkarya. Pada tahap inilah ide akan dijadikan sebagai garis besar dalam mewujudkan sebuah karya seni yang diinginkan. Melihat fenomena penyalahgunaan air, pencemaran air membuat fenomena ini menjadi ide garapan bagi penata. Dari ide inilah penata ingin mengangkat sungai tersebut menjadi sebuah ide karya komposisi karawitan. Setelah itu kembali dilakukan proses penjajagan untuk mengetahui lebih jelas tentang pengertian tentang sungai. Maka dari itu penata mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mengetahui lebih jelas tentang sungai.

Tahap selanjutnya penata sangat kebingungan karena kekurangan sumber- sumber yang mendukung dalam ide karya. Dimana penata menjelaskan keadaan sungai ini yang dulunya airnya jernih hingga saat ini, kegunaan air sungai ini beribu macam manfaatnya, seperti contoh: orang Bali percaya jika ada masyarakat mandi (melukat) atau berobat dalam dengan berendam untuk menghilangkan penyakit yang ada dalam tubuh manusia.



Foto Latihan Tahap Penjajagan

Proses menciptakan sebuah karya musik, perlu dilakukan tahap percobaan agar ide-ide atau konsep yang akan digarap untuk menyeleksi hal-hal yang akan kita gunakan dalam proses penggarapan karya seni. Pada tahap pertama penata melakukan pengumpulan motif-motif atau teknik pukulan kedalam bentuk notasi. Sebelum menuangkan motif-motif tersebut, terlebih dahulu penata mencoba membuat bayangan gending dengan memilah serta mencari bagian-bagian lagu yang kiranya memiliki kerumitan yang akan dituangkan kepada para pendukung karya.

Tahap pembentukan merupakan suatu tahapan yang paling akhir dalam proses penggarapan karya. Pada tahapan ini pola-pola yang telah dibuat, dicoba dan dituangkan kedalam sebuah bentuk yang utuh sehingga tercapai suatu karya yang memiliki bobot dan hasil yang maksimal. Motif-motif yang sudah digunakan disusun sesuai dengan kebutuhan garap dan estetika karya karawitan. Bimbingan- bimbingan karya karawitan dan sebuah bentuk yang utuh sehingga tercapai suatu karya yang memiliki bobot dan hasil yang maksimal. Motif-motif yang sudah digunakan disusun sesuai dengan kebutuhan garap dan estetika karya karawitan. Bimbingan- bimbingan karya karawitan dan karya tulis dilakukan secara intensif agar mendapatkan motivasi, saran, dan masukan untuk menunjang karya. Penyatuan rasa juga perlu dilakukan sehingga dapat membentuk garapan yang benar-benar utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Garapan adalah sebuah hal yang paling penting dan awal dari suatu proses penciptaan (Sukarta, 2021:31). Ide adalah gagasan meliputi tema, latar belakang, ruang lingkup atau batasan karya, judul, makna tujuan dll. Semua itu gambaran yang akan direalisasikan lewat bentuk. Sebuah karya seni memerlukan ide dasar yang kuat dan jelas, sehingga proses pelaksanaan untuk mewujudkan kedalam sebuah bentuk karya senipun akan terasa lebih mudah. Dalam pembuatan karya seni yang apapun bentuknya yang bersifat karya seni baru, tanpa munculnya sebuah ide dalam suatu garapan akan menciptakan sebuah karya yang tak ternilai.

Karya Wari merupakan suatu garapan tabuh kreasi baru, yang masih berpijak pada pola-pola tradisi karawitan Bali. Dari pola-pola tradisi dikembangkan baik dari struktur lagu, teknik permainan, maupun motif-motif gending dengan penggarapan atau pengolahan unsur-unsur musikal seperti nada, melodi, ritme, tempo, harmoni, dinamika. Sesuai pernyataan Djelantik, (Djelantik, 1990:17) menjelaskan wujud berarti suatu yang dapat dilihat atau di dengar melalui mata (visual) dan telinga (akustik) maupun secara abstrak dan dapat dianalisa seperti suatu yang diceritakan.

Garapan karawitan *Wari* ini merupakan suatu karya komposisi karawitan yang terinspirasi dari perjalanan air yang semakin tahun semakin berubah dan tercemar, dan terbentuk tabuh kreasi baru yang berpijak dari pola tradisi yang dikembangkan. Kesan baru dari karya ini seperti pengolahan melodi, pengolahan tempo, dinamika, selain teknik-teknik tersebut penata juga mencoba memasukan pola-pola seperti *canon*, dan ritme. Karya komposisi karawitan ini berdurasi sekitar 10 menit dengan didukung oleh 32 penabuh. Setelah mendapat acuan materi mengenai ide penciptaan, selanjutnya penata mulai memikirkan media yang efektif untuk menuangkan isi pikiran penata (Yudana, I.G & Haryanto, 2021:3). Media ungkap yang dipilih dalam karya komposisi karawitan *Wari* ialah barungan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar adalah alat musik tradisional atau ensemble tradisional bali yang berlaras pelog 5 nada (Yudarta, 2003:64). Gamelan Gong Kebyar memiliki karakter *ngebyar* yang layak mendukung garapan komposisi karawitan yang berjudul *Wari*.

Dalam struktur garapan masing-masing bagian memiliki suatu ikatan atau hubungan yang berkaitan. Karya karawitan tabuh kreasi baru *Wari* tersusun dengan tiga bagian yaitu bagian I, bagian II, dan bagian III yang memiliki karakter masing-masing bagian. Adapun beberapa analisa yang dipaparkan dari ketiga bagian tersebut yaitu :

Pada Bagian I menggambarkan suasana air yang jernih alami dan memiliki suhu yang dingin dengan penggambaran menggunakan pola kekebyaran pada kawitan garapan yang menerapkan setidaknya dua pola permainan yang terjalin menjadi satu. Dengan jalinan melodi tersebut penata ingin agar pada bagian ini pendengar dapat membayangkan sebuah aliran sungai yang jernih seperti ide penata.

Pada bagian transisi ini menggunakan pola kekebyaran sebagai ciri *penyalit* pada transisi yang pertama ini. Penata menggunakan pola kebyar agar memiliki keterkaitan dengan dengan konsep peralihan yang menggambarkan suasana air yang mulai mengalir menyusuri bibir suangi atau *topografi*.

Pada Bagian II menggambarkan suasana air yang mulai mengalir mengikuti *topografi* dari bibir sungai dan medan sungai yang membentuk sebuah aliran sungai, penata menggambarkan susunan nada-nada sebagai air yang ada di sungai, sedangkan *topografi* yang membentuk aliran sungai tersebut adalah penata sendiri yang mengolah nada-nada menjadi sebuah karya. Penggambaran sungai dengan permainan instrumen suling dan melodi yang lebih menonjol (Prasad et al., 2019) disertai dengan permainan kantil yang mendukung untuk menggambarkan suasana yang diinginkan. Pada bagian ini penata ingin menggunakan dua pola dengan tempo pelan sebagaimana aliran sungai mengalir yang menciptakan suasana tenang dengan mengikuti topografi dari badan sungai.

Pada transisi yang ke dua ini, penata menggunakan tehnik permainan *canon* pada sistem pola permainan melodi yang dikombinasikan dengan pola permainan gangsa dan kantil yang memakai tehnik *off beat* sehingga nantinya berkaitan langsung dengan suasana yang ingin diungkapkan oleh penata pada bagian ketiga dalam karya ini.

Bagian III menggambarkan suasana sungai yang sudah mulai tercemar dengan limbah yang timbul dari tingkah laku manusia yang mulai tidak sadar akan pentingnya menjaga air. Dampak yang ditimbulkan adalah tersumbatnya aliran jalannya air. Pada bagian ini penata ingin menggunakan dua pola dengan dinamika dari setiap instrumen yang dimainkan untuk menggambarkan sebuah air tercemar yang meliputi pengungkapan dengan pola kebyar dan permainan instrumen dengan gaya *broken* atau memiliki perbedaan permainan dari tempo serta pola pukulan yang selanjutnya dilanjutkan dengan kesedihan sekaligus rasa amarah melihat mirisnya kondisi air sungai, dan bagian akhir setelah terjadinya banjir menjadikan sumber air menjadi surut dengan kondisi badan yang sudah tercemar. Setelah penggambaran tersebut pada bagian akhir, penata ingin menuangkan rasa kesedihan serta rindunya terhadap kondisi keadaan air sungai yang jernih dan alami dengan menggunakan pengolahan nada yang diikuti permainan pola suling yang dramatik, sehingga dapat memberikan kesan yang ingin disampaikan kepada para penikmat.



Foto Rekaman Pementasan

Adapun materi-materi yang terdapat dalam karya tabuh kreasi baru *Wari*. dalam komposisi ini, ditentukan dengan motif-motif lagu, pengolahan, mengembangkan pola-pola yang sudah ada, dan memanfaatkan unsur musikan sesuai kebutuhan dalam garapan.

Adapun motif-motif yang dipakai dalam garapan komposisi *Wari* yaitu :

Melodi adalah rangkaian nada secara berurutan yang berbeda panjang pendaknya dan perbedaan pula tinggi rendahnya, teratur susunannya dan memiliki irama (Aryasa, 1984:27). Dalam garapan ini permainan melodi disusun dengan penonjol-penonjolan motif disetiap permainan melodi dan pola permainan yang beda sesuai dengan ide garapan.

Tempo adalah waktu, kecepatan dalam langkah tertentu (Aryasa, 1984:84). Dalam garapan ini permainan tempo sangat berperan penting. Pada setiap permainan memiliki pola tempo permainan yang berbeda antara instrumen satu dengan lainnya, dan ada juga perubahan tempo cepat, sedang dan lambat.

Dinamika adalah keras lembutnya dalam memainkan musik (Aryasa, 1984:84). Dinamika adalah suatu bagian penting sebagai ekspresi dalam pemberian nafas lagu yang menyangkut keras lirihnya suatu lagu. Permainan dinamika dalam sebuah komposisi dimaksudkan agar tidak ada hal-hal yang *monotone*. Dengan demikian perhatian penonton dapat selalu terjaga, untuk menikmati sajian karya dari awal hingga akhir.

Teknik permainan adalah cara penataan atau pengolahan unsur-unsur yang menjadi pola-pola atau motif permainan pada instrumen. Dalam karya ini ada beberapa teknik atau motif yang penata gunakan dalam komposisi karawitan tabuh kreasi baru yang berjudul *Wari* yaitu :

Cecandetan adalah sebuah tehnik permainan dengan memukul nada dengan mendahului dan membelakangi seperti permainan pola *polos* mendahului dan *sangsih* jatuhnya belakangan. Teknik ini penata gunakan pada bagian gegenderan dan pada bagian tiga.

Oncang-oncangan adalah suatu teknik pola pukulan dengan menggunakan pukulan yang bergantian dengan memukul dua nada yang diselingi oleh satu nada, misalnya nada 4 (dong) dan 7 (dung) yang diselingi oleh nada 5 (deng) teknik ini penata gunakan pada bagian tiga transisi untuk mencari *ending* lagu.

Ngorek gegambangan adalah sebuah pola yang diambil dari teknik permainan gamelan *gambang* dengan diwarnai bagian *polos* dan *sangsih* tidak selalu sejalan (Dibia, 2017:66). Dalam karya ini penata menggunakan teknik ini dibagian tiga yang penata kembangkan kembali.

Canon (susun menyusun) yang artinya permainan dengan melodi yang sama hanya membelakangi melodi satu seperti saling menyusul. Dalam karya ini penata menggunakan teknik ini pada bagian satu dan dua.

Call and respond (tanya jawab) yang artinya permainan yang dilakukan saling tanya jawab antara instrumen satu dengan lainnya. Pada garapan ini penata tuangkan pada bagian satu dan dua.

Analisa estetis dapat juga disebut suatu pemahaman estetika terhadap suatu garapan. Dalam garapan *Wari* ini pemahaman tentang estetika pada sifat-sifat estetis secara umum seperti keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 1990:32). Karya seni tentu tidak terlepas dari unsur-unsur estetis karena masing-masing individu mempunyai pandangan menikmati sebuah karya seni. Berikut penjelasan dari sifat-sifat estetis :

Keutuhan yang dimaksud bahwa karya yang indah manunjukkan dalam keseluruhannya sesuatu yang utuh yang artinya tidak kurang dan tidak ada yang lebih sehingga keindahan dalam seni mempunyai bobot yang baik. Dalam garapan ini keutuhan sangat penting karena adanya keutuhan timbulah suatu keindahan yang dimiliki pada setiap bagian.

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang dinikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lainnya (Djelantik, 1990:41). Pada garapan ini penonjolan-penonjolan dibuat penata pada setian bagian dengan porsi-porsi yang dibutuhkan penata. Seperti penonjolan teknik, penonjolan pola-pola garap dan penonjolan kerumitan dalam permainan.

Keseimbangan adalah kunci dalam kehidupan sosial karena keseimbangan dibutuhkan oleh manusia dan seni juga harus memiliki keseimbangan, bila seni tidak mempunyai keseimbangan maka seni itu tidak memiliki nilai keindahan (Putra et al., 2020). Dalam karya *Wari*, keseimbangan dibutuhkan oleh penata seperti keseimbangan teknik pukulan, proporsi permainan polos *sangsih*, keseimbangan dan dalam bermain maka keseimbangan dibutuhkan penata dalam komposisi agar menghasilkan suatu garapan yang baik.

KESIMPULAN

Tabuh Kreasi baru *Wari* merupakan sebuah inspirasi yang tercipta dari pencemaran air dari zaman dulu yang air dari sumbernya begitu jernih, namun seiring perkembangan waktu, sumber air tersebut sedikit demi sedikit berkurang menjadi lebih sedikit dan sulit menemukan sumber air bersih.

Karya komposisi ini merupakan sebuah karya yang mempunyai tujuan untuk memberikan gerakan baru dalam pelestarian air yang masih ada.

Konsep *Wari* dalam karya ini penata mencoba mengimplementasikan dalam bentuk dan isi karya sehingga karya ini sarat dengan konsepsi melestarikan air sungai yang mulai semakin tercemar, berdasarkan konsepsi tersebut penata menyasiasi dengan perubahan pencemaran air tersebut untuk dijadikan sebuah karya tabuh kreasi baru yang berjudul *Wari*.

Karya yang berjudul *Wari* merupakan komposisi tabuh kreasi baru yang tidak terlepas dari teknik atau pola pola tradisi. Dalam karya ini penata menggunakan teknik yang sudah ada, namun penata mencoba mengembangkan pola tersebut sehingga memiliki kesan yang baru. Kesan baru yang dimaksud oleh penata seperti pengolahan melodi, pengolahan tempo, ritme, dinamika, selain teknik-teknik tersebut penata juga mencoba memasukan pola-pola seperti *Canon* dan *Call and respond*. Sehingga dapat menghasilkan suatu karya komposisi Tabuh Kreasi yang memiliki nuansa sesuai ide garapan.

Garapan komposisi ini terdiri dari tiga bagian yang masing-masing bagian menggambarkan sebuah perjalanan air yang dulunya masih bersih yang berasal dari sumber mata air tetapi berdeda pada zaman sekarang, pada bagian I dan bagian II menggambarkan suasana dari perjalanan air keluar dari sumber mata air hingga mengalir menyusuri topografi badan sungai pada. Pada bagian III menggambarkan suatu kondisi pencemaran air sungai seperti keadaan saat ini hingga terakhir penata memberikan penggambaran kerinduan terhadap suasana sumber air yaitu sungai yang jernih dan bersih seperti dulu sebelum terjadinya pencemaran. Komposisi ini menggunakan gamelan gong kebyar sebagai media ungkap, disajikan dalam bentuk rekaman video dan didukung oleh 32 penabuh dengan durasi 10 menit.

DAFTAR SUMBER

- Aryasa, I. W. M. (1985). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Daniswara, I. P. (2021). Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 134–142. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/335>
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi Foundation.
- Djelantik, A. A. M. (1990). Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental. In *Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar*. STSI Denpasar.
- Hawkins, A. M. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialihbahasakan Oleh Y. Sumandiyo Had*. ISI Yogyakarta.
- Prasad, I. K. S. H. S. V. B., Bhara Prasad, V., Komang Sudirga, I., & Santosa, H. (2019). The Uses of Gong Suling in Ngemban Rare Composition. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(2), 185–198. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/866>
- Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency. *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Sukarta, A. G. (2021). Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *Ghurnita*, 1(1), 29–36.
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Surakarta.

Yudana, I.G & Haryanto, T. (2021). Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *Ghurnita*, 01(01), 1–10.

Yudarta, I. G. (2003). Seratus Tahun Gemalen Gong Kebyar. *BHERI JURNAL ILMIAH MUSIK NUSANTARA*, 2(1).